

## **UNSUR-UNSUR PERJANJIAN ALLAH DENGAN ABRAHAM DALAM KITAB KEJADIAN**

Puji Astuti

Universitas Kristen Immanuel

[pujiastuti@ukrimuniversity.ac.id](mailto:pujiastuti@ukrimuniversity.ac.id)

### **Abstract**

*The Book of Genesis records the history of the covenant between God and Israel's ancestral father, Abaraham. Indeed, God specifically appeared to Abraham's Father and promised to bless Abraham. God is the main organizer in the agreement. In this agreement, each party has obligations and responsibilities that must be carried out. God as the initiator of the agreement has determined various plans that will be carried out as a form of His obligations. Abaraham, as the recipient of the promise, also has responsibilities that must be fulfilled, even including his family and all his descendants. This then became an important element in God's covenant with Abraham.*

*During his journey, Abraham experienced various challenges and difficulties while waiting for God's promises. On the one hand, this great difficulty was a means of testing God for Abaraham to prove his loyalty to that promise, on the other hand, to show the greatness and faithful love of God towards His promise. Therefore, commitment is needed to remain faithful in carrying it out.*

**Keywords:** *God, Abraham, Covenant.*

### **Abstrak**

Kitab Kejadian mencatat sejarah berlangsungnya perjanjian antara Allah dengan Bapa leluhur Israel, Abaraham. Sesungguhnya Allah secara khusus menyatakan diri kepada Bapa Abraham dan berjanji akan memberkati Abraham. Allah sebagai pihak penyelenggara utama dalam perjanjian itu. Dalam perjanjian tersebut masing-masing pihak memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Pihak Allah sebagai pemrakarsa perjanjian telah menetapkan berbagai rencana yang akan dilakukan sebagai bentuk kewajibannya. Dari pihak Abaraham sebagai pihak penerima janji juga memiliki tanggung jawab yang harus penuhi bahkan termasuk keluarga dan semua keturunannya. Hal itulah yang kemudian menjadi unsur-unsur penting dalam perjanjian Allah dengan Abraham.

Dalam perjalanannya berbagai tantangan dan kesulitan dialami Abraham dalam menantikan janji Allah. Di satu sisi kesulitan yang besar tersebut menjadi sarana ujian dari Allah terhadap Abaraham untuk membuktikan kesetiaan terhadap janji itu, disisi lain untuk menunjukkan kebesaran dan kasih setia Allah terhadap janjinya. Oleh sebab itu dibutuhkan komitmen untuk tetap setia menjalankannya.

Kata kunci: Allah, Abraham, Perjanjian.

### **Pendahuluan**

Perjanjian (*berith*) merupakan tradisi kuno Ibrani yang menjelaskan keterikatan oleh hukum karena terjadinya kesepakatan perjanjian. Dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *diatheke* yang berarti “wasiat/surat wasiat” yang merupakan suatu bentuk perjanjian penting yang melibatkan

Allah.<sup>1</sup> Sudah barang tentu perjanjian yang mengatasnamakan Tuhan merupakan suatu perjanjian yang sangat kuat. Dalam perjanjian antara Allah dengan Abraham terdapat unsur-unsur yang penting. Pihak-pihak yang terlibat memegang peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan dan tergenapnya perjanjian tersebut. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman jelas mengenai perjanjian Allah dengan Abraham.

### **Metode**

Artikel penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Ini merupakan penelitian teologis, dengan data kepustakaan yang menggunakan sumber buku dan referensi terkait. Artikel penelitian ini membahas tentang perjanjian Allah dengan Abraham dan unsur-unsur yang terkait dengan perjanjian tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini, terdiri dari pokok-pokok sebagai berikut:

#### **Pihak yang Terlibat dalam Perjanjian**

Dalam setiap ikatan perjanjian pasti terdapat pribadi sebagai pihak yang terlibat. Setiap pihak memiliki hak dan kewajiban yang harus dipahami dan dipatuhi. Perjanjian terlaksana bila ada kesepakatan dari pihak-pihak yang terikat untuk menyanggupi segala sesuatu yang telah ditetapkan bersama. Demikian juga dalam perjanjian yang dilaksanakan Allah dengan Abraham, terdapat tiga pribadi yang terlibat berhubungan dan terikat yaitu pihak Allah, pihak Abraham dan pihak Sarai.

#### **Pihak Allah**

Dalam setiap perjanjian dengan Allah, pemrakarsa utama dalam seluruh perjanjianNya adalah Allah sendiri. Allah memiliki otoritas untuk melakukan sesuatu dengan dunia ini dan segala ciptaanNya. Allah berdaulat penuh untuk melaksanakan setiap rancanganNya dan tidak dapat dipengaruhi oleh hal apapun yang di dunia ini. Sifat kedaulatan Allah ini sama halnya bahwa la adalah Mahakuasa, yang empunya segala kuasa di surga dan di bumi, sehingga tak seorangpun dapat menggagalkan keputusan-keputusan nasehatNya, menghalangi tujuan-tujuanNya ataupun

---

<sup>1</sup> G.C. van Niftrik: *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 424.

menentang kehendakNya.<sup>2</sup> Allah memiliki wewenang tertinggi, bersifat mutlak dan hak yang tak terbatas. "Layaknya seorang tukang periuk atas tanah liatnya." Segala makhluk ciptaanNya berada dalam kekuasaan Allah yang tidak terbatas dan tidak memiliki wewenang apapun.

Setelah manusia jatuh dalam dosa sesungguhnya manusia berada di bawah bayang-bayang maut yang akan membinasakan. Namun Allah memiliki rencana yang agung atas hidup manusia, yaitu bahwa Allah ingin menyelamatkan dan memulihkan keadaan manusia. Allah yang Mahakasih menyatakan anugerahNya yang besar memberikan jalan keluar dengan cara menghampiri manusia secara pribadi kepada beberapa orang yang dipilihNya.

Allah telah memilih menyatakan diri kepada Abram yang tinggal di Ur-Kasdim (Kej.12). Dalam pernyataan pertama ini Allah memberi perintah supaya Abram pergi dari tanah kelahirannya ke suatu tempat yang baru. Dalam beberapa kesempatan Allah berulang kali menyatakan diri kepada Abram dan mulai memberikan perjanjian-Nya. LaSor dkk menyebut sebagai "konsep pernyataan bertahap."<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan betapa pentingnya rencana yang sedang dilaksanakannya. Pernyataan khusus Allah kepada Abram Kej 12:7, אָרָם (*wayyer* - dalam bentuk nifal imperfek yakni menjelaskan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dimasa lampau) dari akar kata yang memiliki arti "membiarkan diriNya terlihat," merupakan manifestasi diri Allah kepada beberapa pribadi pada saat dan waktu tertentu sehingga memungkinkan seseorang memasuki hubungan yang bersifat menebuskan dengan Allah."<sup>4</sup> Setiap pernyataan baru bukan saja membawa informasi yang baru namun juga bertujuan untuk memperkuat dan menyempurnakan pernyataan sebelumnya. Demikianlah halnya setiap kali Allah menyatakan diri kepada Abram ada hal-hal baru yang disampaikan sehingga Abram semakin diteguhkan dan dikuatkan untuk tetap setia kepada perjanjian yang dibuat Allah atasnya, bahwa Allah sungguh-sungguh sanggup menggenapi janjiNya, "Kehadiran aktif Allah menunjukkan karakter, kuasa dan kemampuanNya untuk menggenapi firman tentang janji yang berulang kali disampaikan".<sup>5</sup> Pernyataan ini jelas mendukung bagaimana sikap Allah kepada Abram ketika berulang kali menghampiri Abram dengan firman yang menguatkan kepercayaan Abram terhadap janji Allah.

---

<sup>2</sup> Arthur w. Pink, *The Sovereignty of God*, pony, Ellen Hanafi dan Irwan Tjulianto, pen., The Boen Giok (Surabaya: Momentum, 2005), 14

<sup>3</sup> W. S. LaSor, D. A. Hubbard dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama* (Taurat dan Sejarah), pen., Werner Tan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 1:37

<sup>4</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, pen., Penerbit (Malang: Gandum Mas, 2004), 1:278

<sup>5</sup> Walter C. Kaiser, jr. *Theologi Perjanjian Lama*, pen., Penerbit (Malang: Gandum Mas, 2004), 130.

Allah memperkenalkan diriNya sebagai Allah yang Mahakuasa אֱלֹהִים (šaday) dalam Kejadian 17:1. Ini merupakan pertama kalinya nama yang Mahakuasa dipakai dalam Alkitab. Nama ini tercatat berkali-kali dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan ciri Ilahi dengan nama "el šaday". Towns menerjemahkan mengenai nama ini bahwa Allah adalah pribadi yang perkasa yang menyelamatkan namun juga pribadi yang lembut dan juga memelihara serta memuaskan.<sup>6</sup> Definisi lain "el šaday" yaitu bahwa nama ini merupakan sifat Allah yang menunjukkan kekuatan dan keperkasaanNya yang sering berkaitan dengan berkatNya."<sup>7</sup> Allah yang kini sedang menjalin hubungan dengan Abram dan menjanjikan berkat-berkatNya adalah Allah yang Mahakuasa. Dengan kekuatan kuasaNya sanggup memelihara bahkan memenuhi segala perjanjianNya hingga Abram dipuaskan. C. J. Ellicot mengamati bahwa sadday berasal dari akar kata sadad yang berarti "kuat" atau "berkuasa."<sup>8</sup> Seperti yang diungkapkan oleh. T. Manley bahwa nama El Sadday berarti "kesanggupan Allah untuk memenuhi atau menggenapi perjanjianNya."<sup>9</sup> Allah yang berada dalam kekekalan dan pencipta alam semesta ini memiliki berbagai sifat yang sulit dilukiskan dan dipahami oleh pikiran manusia. Allah sanggup melakukan segala sesuatu oleh kuasanya. Henry Thiesen memaparkan mengenai kemahakuasaan Allah demikian:

Tuhan itu Mahakuasa adanya dan sanggup melakukan apa saja yang mau dilakukannya. Karena itu kehendakNya dibatasi oleh watakNya maka Tuhan dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan kesempurnaanNya. Kemahakuasaan Allah merupakan sumber penghiburan dan pengharapan yang besar.<sup>10</sup>

Keberadaan Allah tidak dapat dibatasi oleh apapun yang ada di dunia ini. Sifat Ilahinya yang sempurna mampu untuk melaksanakan apapun kehendakNya, sebab bagi Allah tidak ada yang sulit dan mustahil.

Tatkala Allah mengulangi perjanjianNya mengenai tanah yang hendak diberikan bagi Abram, maka Abram menanyakan buktinya, sehingga Allah memberi perintah kepada Abram untuk mempersiapkan korban dari beberapa binatang yang disebutkanNya, kemudian membelah masing-masing menjadi dua bagian, semua binatang itu kecuali burung. Singkatnya ketika hari menjadi gelap, api yang berasap dan suluh berapi lewat diantara potongan daging itu (Kej. 15:9-

---

<sup>6</sup> Elmer L. Town, *Nama-nama Allah*, pen. Lee Roy roberton, Hariyono (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1981), 48

<sup>7</sup> J. D. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian*, pen., Penerbit (Malang: Gandum Mas, 2001), 203-204

<sup>8</sup> C.J. Ellicot, "Genesis", dalam *Ellicots Commentary on The Whole Bible*, peny., R. Payne Smith (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1954), 70

<sup>9</sup> D.W.B Robinson, "Nama," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Pen., J.D Douglas Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 1:39.

<sup>10</sup> Henry Clarence Thiessen, *Theologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2003), 124-125

17). Sesuai tradisi yang berlaku waktu itu, dalam setiap perjanjian maka upacara semacam itu lazim dilakukan dan masing-masing pihak yang berjanji harus lewat diantara belahan daging binatang korban itu (Yer. 34:18). Hal itu menunjukkan bahwa perjanjian telah disepakati dan siap dijalankan serta masing-masing pihak kini terikat satu dengan yang lainnya.

Dalam perjanjian Allah dengan Abraham, tidak dicatat bahwa Abram lewat diantara belahan daging persembahan tetapi hanya "api yang berasap dan suluh yang berjalan sebagai simbol kehadiran Allah."<sup>11</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa Allah sendiri yang mengikatkan diriNya dalam perjanjianNya dengan Abram untuk memberikan tanah Kanaan sebagai milik pusaka sebagai suatu perjanjian yang kekal. M.G. Kline mengungkapkan komentarnya mengenai sahnya perjanjian yaitu:

Setelah perjanjian diakui sah, maka tidak boleh dirusakkan atau diubah meskipun ada ancaman penganiayaan. Jika hubungan mereka diubah, setelah perjanjian diakui sah, maka tidak boleh dirusakkan atau diubah meskipun ada ancaman penganiayaan. Jika hubungan mereka diubah, janji itu tidak berubah.<sup>12</sup>

Demikianlah Allah sebagai pihak utama, mengikat dengan sumpah bahwa janji itu tidak dapat diubah dan dipengaruhi oleh hal apapun yang terjadi di dunia ini. Perjanjian itu akan terus berlanjut dengan sempurna sesuai dengan ketetapanNya sesuai karakter IlahiNya sebagai Allah yang Mahakuasa.

### **Pihak Abraham**

Abram atau Abraham bertindak sebagai pihak penerima janji Allah. Alkitab mencatat bahwa Abram menerima anugerah Allah (Galatia 3:18), dipilih dan ditetapkan sebagai penerima janji Allah. Anugerah memiliki arti sesuatu pemberian cuma-cuma bukan karena melakukan sesuatu sehingga diberikan suatu "pemberian tanpa pamrih dari yang superior (Allah) kepada yang inferior (manusia)"<sup>13</sup> Abram dipanggil dan ditentukan oleh Allah atas kehendak dan kedaulatan Allah sendiri, menjadi penerima janji Allah yang sangat besar dan berharga.

Abram diberi perintah harus pergi dari negerinya sendiri kepada suatu tempat baru yang akan ditunjukkan Allah. Seperti dikutip Yates dari pernyataan Uskup Ryle "Abram diperintahkan untuk meninggalkan kepastian masa lalu, menghadapi kepastian masa depan dan mencari dan

<sup>11</sup> Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, pen, Penerbit (Malang: Gandum Mas, 1998), 147.

<sup>12</sup> William Dyrness, *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1990), 97.

<sup>13</sup> Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press 2002), 21.

mengikuti petunjuk dan kebenda Allah.<sup>14</sup> Panggilan Allah kepada Abram sesungguhnya menuntut suatu tindakan iman. Untuk mengingat perjanjian itu Abram mendirikan mezbah, sebagai suatu peringatan bahwa dia sementara menjalin hubungan dengan Allah (Kej. 12:7; 13:18).

Abram terus mengalami pimpinan dan pemeliharaan Allah dalam hidupnya. Ia diberkati dengan luar biasa sehingga dicatat sebagai orang yang sangat kaya. Beberapa penulis setuju bahwa kekayaan Abram merupakan berkat dari Allah atas ketaatan hidupnya yang takut akan Allah (13:2) juga sebagai penggenapan janji berkat Allah kepada Abram. Penulis Amsal mencatat bahwa "Berkat ada atas kepala orang benar" (Ams. 10:6) dan "Berkat Tuhanlah yang menjadikan kaya" (Ams 10:22).

Abram mempersembahkan korban dari beberapa binatang yang disebutkan oleh Tuhan sendiri. Alkitab Perjanjian Lama memberitakan bahwa korban itu mewakili hidup dari orang yang mempersembahkannya (Im. 1:4). Dalam hal ini korban tersebut didirikan sebagai pengesahan atau tanda telah terjalannya suatu ikatan perjanjian yang begitu penting. Pfeiffer menjelaskan bahwa persembahan korban ini merupakan upacara suci yang dengannya manusia menyatakan kesungguhan untuk menaati persetujuan tersebut.<sup>15</sup> Setelah Allah mengikat perjanjian dengan Abram, dengan sendirinya maka kedua pribadi ini berhubungan satu sama lain. Abram mentaati segala yang difirmankan Allah, sebagai bukti bahwa Abram mengakui dan percaya keberadaan Allah baginya) והאמן ביהוה *wehe emin bayhwh* (by dönāy) dengan terjemahan "dan ia percaya kepada TUHAN" (Kej. 15:6). Kata kerja "percaya" memakai bentuk hiphil dari kata dasar אמן "man" yang menunjukkan bahwa iman itu bersumber dari Allah dan obyeknya adalah Allah sendiri.<sup>16</sup> Abraham bergantung sepenuhnya kepada Allah dan meninggalkan usaha manusia. Iman dalam diri seseorang membuat ia mampu memandang ke depan bahwa ada sesuatu yang dinantikan dan memiliki suatu pengharapan yang akan diterima di kemudian hari. Dan hal itu diperhitungkan Allah sebagai kebenaran. (Kej. 15: 6). Rasul Paulus menulis bahwa Abraham telah berharap dalam pengharapan bahwa ia menjadi bapa dari banyak bangsa. (Rm. 4: 18-19). Dalam usia lanjut Abram, Allah mengulangi perjanjiannya. Sekalipun seperti kehadiran anak dalam rumah tangganya suatu hal yang mustahil. Namun firmanNya meneguhkan supaya Abram "mempertahankan hidup

---

<sup>14</sup> Kyle M. Yates, "Kejadian," dalam *The Wicliffe Bible Commemary*, peny., Char Pfeiffer (Malang: Gandum Mas, 2004), Jil. 1, bag. Kejadian Ester, 63.

<sup>15</sup> *Ibid*, 75

<sup>16</sup> Kaiser, Jr, *Teologi Perjanjian Lama*, 127.

yang tidak bercela" dalam istilah Ibrani berarti "tidak bersalah atau tidak bercacat"<sup>17</sup> yakni hidup yang terus menerus, setiap hari, menyembah kepada Allah.<sup>18</sup> Abram diperintahkan untuk tetap menjaga hubungan yang baik dengan Allah sehingga tidak menyimpang dari setiap firmanNya serta menjaga sedemikian rupa segala perilaku hidup agar tidak melakukan kesalahan.

Dalam pasal sebelumnya dicatat bahwa sepertinya Abram telah melakukan kesalahan ketika mengambil Hagar, hamba perempuan Sarai menjadi istrinya hingga melahirkan Ismael dengan alasan supaya mendapatkan seorang ahli waris (Kej. 15:2, Kej. 16:15). Allah menegaskan bahwa Abram akan memiliki keturunan bahkan keturunannya akan sangat banyak (Kej. 17:2). Abram diteguhkan kembali imannya sehingga dia sujud di hadapan Allah sebagai tanda bahwa dia sangat menghargai dan menghormati Allah dan kekuasaanNya.

Peristiwa penting lain yang diperbuat Allah dalam pribadi Abram yaitu mengubah namanya menjadi Abraham. Nama Abram berarti bapak terhormat.<sup>19</sup> bapak dari suatu yang banyak atau berlipat-lipat (keturunannya).<sup>20</sup> Seperti yang dikatakan Allah kepada Abraham, "engkau akan menjadi bapa sejumlah bangsa" (17:4). Arti nama itu sesuai dengan apa yang dijanjikan Allah kepada Abraham bahwa keturunannya akan menjadi sangat banyak dan tak terhitung hingga seperti bintang-hintang di langit dan seperti debu jumlahnya (13:16, 15:5). Nama seseorang sering dihubungkan dengan kepribadian dari orang yang memilikinya, biasanya mengandung harapan atau nubuatan bagi yang memilikinya.<sup>21</sup> Jadi nama seseorang sesungguhnya memiliki arti penting dalam pribadi pemiliknya. Allah mengganti nama menjadi Abraham dengan suatu nubuatan yang sangat berhubungan dengan janjiNya, di mana melalui Abraham akan ada suatu keturunan hingga menjadi suatu bangsa yang besar. Nama baru itu juga menyatakan hubungan yang baru dengan Allah. Nama baru yang diberikan Allah kepada Abraham menunjukkan suatu pemindahan kepada kehidupan yang baru. Abraham memperoleh nama yang baru, sehingga ia menjadi ciptaan yang baru. Walter Lempp mengungkapkan bahwa "Pemberian nama baru kepada seseorang berarti orang tersebut mengikat si penerima, dan penerima nama baru mengakui kedaulatan si pemberi nama."<sup>22</sup> Rupanya

<sup>17</sup> Yates, "Kejadian," dalam *The Wyclife Bible Commentary*, 79.

<sup>18</sup> Walter A. Elwell, "Covenant," dalam *Theological Dictionary of The Bible* (Michigan: Baker Books, 1996), 127

<sup>19</sup> William L. Holladay, "Genesis," dalam *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 1 Ibid., 335

<sup>20</sup> G. Ch. Aaders, *Bible Student's Commentary Genesis* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981), 1:306

<sup>21</sup> J. A. Motyer, "Nama," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, pen, Andar Lumbantobing dan H. A. Oppusunggu, 2:123

<sup>22</sup> Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kejadian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 3:184

ikatan dua pribadi tersebut yakni Allah dengan Abraham semakin erat, awalnya oleh ikatan perjanjian yang telah berlangsung, hingga menjadi hubungan yang lebih erat lagi melalui pemberian nama baru bagi Abraham. Semakin jelaslah bahwa perjanjian Allah itu begitu serius dan penting, bahkan sangat istimewa, sesuai dengan kepastian nama Allah sebagai yang Mahakuasa yang akan menggenapi perjanjiannya kepada Abraham.

### **Pihak Sarai (Sara)**

Sarai sebagai istri Abraham tentulah sangat berpengaruh erat bagi kelangsungan janji Allah. Sarai juga telah menunjukkan kesetiiaannya sebagai seorang istri yang selalu mendampingi suami sejak dari mulanya. Rasul Petrus mengakui bahwa ia adalah seorang istri yang taat kepada suaminya (1 Ptr. 3:6). Namun kenyataan hingga umur lanjut tidak memiliki keturunan dan disimpulkan bahwa ia adalah perempuan mandul. Tradisi dalam masyarakat waktu itu menganggap bahwa kemandulan seorang wanita adalah suatu aib karena kutukan Allah. Kemandulan Sarai bisa dipandang sebagai bagian proses dan ujian iman dalam keluarga Abraham. Wanita mandul akan dipandang rendah dan disudutkan masyarakat sosialnya.<sup>23</sup> Sikap itu juga ditunjukkan oleh Hagar, madunya. Ketika diketahui Hagar bahwa ia mengandung anak bagi Abraham maka dia memandang rendah kepada Sarai, sehingga menimbulkan sakit hati dan penderitaan bagi Sarai (16:3-4). Jelaslah bahwa pengambilan keputusan yang menyimpang dari rencana Allah, sesungguhnya semakin mempersulit keadaan dan menimbulkan masalah baru, sebab "anak yang lahir dari perempuan yang menjadi hambanya diperanakkan menurut daging" (Gal. 4:23).

### **Prosedur Ketetapan dan Isi Pelaksanaan Perjanjian**

Dalam pasal 17, Allah sudah menunjukkan karyanya sebagai bukti bahwa Ia melaksanakan ketetapanNya dalam perjanjiannya. Allah telah mengikatkan diri Nya sendiri untuk memelihara berjalannya perjanjian itu hingga tergenapi dari pihak Nya baik janji mengenai tanah, keturunan maupun berkat-berkat bagi Abraham. Demikian juga dengan Abraham, sebagai pihak penerima janji tetap setia kepada Allah yang telah memanggilnya dan siap melaksanakan kewajibannya

### **Pelaksanaan oleh Pihak Allah**

Allah sebagai penyelenggara utama dalam perjanjiannya dengan Abraham, telah menetapkan isi dari perjanjian itu. Oleh kekuatan kuasaNya, Ia menyatakan kesanggupannya

---

<sup>23</sup> J. L. Parker, Merrill C. Tenney, William White, Jr. "Kelahiran dan Masa Bayi dalam *Etiklopedia Fakta Alkitab*, pen., Penerbit (Malang: Gandum Mas, 2001), 2:911

kepada Abraham untuk melaksanakan janjiNya yaitu mengenai keturunan, tanah dan berkat-berkat lain bagi Abraham

### Allah Menjadikan Abraham Sebagai Bapa Sejumlah Besar Bangsa

Allah menjanjikan keturunan kepada Abraham di masa depan (12:7; 13:15; 15:13; 16:10; 17:4). וְהָיִיתָ לְאָב הַמּוֹן גּוֹיִם (*wahaya la ađ hámón göyim*), kata *wahāyitā* merupakan bentuk qal perfek dari kata awalan membuat perubahan arti sehingga kalimat di atas diterjemahkan "dan engkau akan menjadi bapa sejumlah bangsa yang besar." Janji dari Allah adalah Abraham akan menjadi Bapa dari suatu bangsa bangsa yang besar. Anak cucunya akan terus dilahirkan, "Abraham sebagai sumber dari kehidupan yang tidak dapat dimusnahkan dari generasi ke generasi."<sup>24</sup> Keturunannya akan menjadi besar dan dipelihara secara khusus oleh Allah, dibuat untuk mengisi suatu tempat yang utama dalam sejarah umat manusia. Sejumlah bangsa-bangsa akan berdiri dari keturunan Abraham. Dalam hal ini tentu bukan hanya dari keturunan Sara namun juga dari Hagar yang melahirkan Ismael. Sementara itu Ismael menurunkan dua belas orang raja dan mereka tinggal di suku-suku masing-masing (Kej. 25: 12-18). Juga keturunan Abraham dari Ketura berjumlah enam orang. Merekapun beranak cucu dan menduduki Tanah Timur sebagai tempat kediaman (Kej. 25:1-6). Kepada setiap keturunan dari ketiga istrinya itu Abraham memberikan suatu daerah sebagai tempat tinggal masing-masing secara berbeda. Dari merekalah timbulnya bangsa-bangsa sebagai keturunan Abraham.

Dalam 17:6 (bagian akhir) Allah juga berkata, "וּמַלְכִים מִמְּךָ יֵצְאוּ" (*ümäläkim mimmākā yēšeû*) yang diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, "dan dari padamu akan berasal raja-raja." Kata וּמַלְכִים menunjukkan suatu kata benda bentuk jamak yang bila diartikan menjadi beberapa atau banyak raja. Jadi artinya bahwa dari Abraham juga akan dilahirkan beberapa atau banyak pemimpin suatu bangsa. Janji yang luar biasa itu benar-benar terbukti bagi Abraham bahkan juga kepada anak cucunya turun-temurun sebagai wujud dari komitmen Allah dalam perjanjianNya.

Kedudukan seorang anak (laki-laki) dalam sebuah keluarga sangat penting Anak sulung dianggap sebagai wakil dari ayahnya dalam keluarga untuk menjadi ahli waris dari kedudukan dan harta miliknya. Pasangan suami-istri Yahudi menganggap bahwa anak merupakan tujuan utama dalam sebuah pernikahan. Bahkan sikap radikal mereka menurut Parker, bagi keluarga yang tidak

<sup>24</sup> Thomas H. Leale, *Commentary on The First Book of Moses Called Genesis*, (Grand Rapids: Baker Book House, 2011.), 349.

memiliki anak memungkinkan untuk dimusnahkan.<sup>25</sup> Jika konsep ini benar berlaku maka tentu merupakan masalah yang sangat besar dalam keluarga Abraham. Bila tidak ada ahli waris yang dilahirkan dari istri maka bisa mengangkat hambanya untuk menjadi ahli warisnya yang diadopsi atau bisa juga mendapatkan anak dari istri selanjutnya sebagai solusi bagi masalah itu.<sup>26</sup> Namun peraturan semacam itu rupanya tidak berlaku bagi Allah. Dengan tegas Allah menolak ketika Abraham mengatakan bahwa Eliezer hendak diangkat menjadi anak angkatnya sehingga menjadi ahli warisnya dan meneguhkan janjiNya dengan firman, "orang ini tidak akan menjadi ahli warismu, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu" (Kej. 15:4). Keturunan yang sahlah yang akan berlaku menjadi ahli waris dalam perjanjian yang dibuatnya, yaitu anaknya sendiri. Bahkan Allah memberikan nubuat mengenai keturunannya dengan membandingkan hingga seperti bintang di langit dan seperti debu banyaknya keturunannya. Demikian juga ketika dilahirkan Ismael bagi Abraham yang lahir dari Hagar, Allahpun tidak mengakuinya sebagai ahli waris Abraham

Sesuatu yang sepertinya mustahil untuk mendapatkan keturunan dalam usia Abraham dan istrinya yang lanjut bahkan Sarai memang dipercayai sebagai wanita mandul (Kej. 11:30; 12:4; 16:1; 17:1). Namun hal itu tidak membuat Allah menarik janjiNya. Kelangsungan perjanjian itu kini bukan hanya bagi Abraham saja namun lebih dari pada menyangkut keturunannya di kemudian hari. Alkitab mencatat genap umur seratus tahun bagi Abraham atau dua puluh lima tahun setelah meninggalkan Haran, Sara melahirkan anak yaitu Ishak, anak satu- satunya yang dijanjikan menjadi "anak perjanjian" (Kej. 25:1-18). Kelahiran Ishak inilah penggenapan nubuat janji Allah. Kondisi kemandulan Sara menjadi jelas bahwa penggenapan janji yang sering tampak mustahil berada dalam kuasa Allah dan bukan kuasa manusia.<sup>27</sup> Pernyataan ini mendukung karakter atau sifat Allah sebagai yang Mahakuasa yang sanggup melaksanakan segala rancangannya dengan sempurna dan tiada satupun yang akan membuatnya salah atau gagal.

Demikianlah janji Allah itu terus berlangsung dalam keluarga itu sebab Ishak menjadi pewaris janji Allah. Sebagaimana kehidupan Abraham yang penuh perjuangan menanti janji Allah, Ishak harus bergumul untuk mendapat anak sebab istrinya juga diketahui mandul. "Berdoalah Ishak untuk istrinya sebab istrinya itu mandul; Tuhan mengabulkan doanya sehingga Ribka, istrinya itu mengandung (Kej. 25:21). Generasi baru lahir dari Ishak yaitu Esau dan Yakub. Yakub anak yang

---

<sup>25</sup> J.I. Parker, Merrill C. Tenney, William White, Ir, *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac* (Malang: Gandum Mas, 2001), 2:908.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 912.

<sup>27</sup> David L. Baker, *Satu Alkitab Dua Perjanjian* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996), 238.

lebih muda dari Esau namun sesuai Firman yang disampaikan Allah bahwa, "anak yang lebih tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda. Di kemudian hari melalui tipu daya, Yakub mendapat hak kesulungan sehingga membuat perselisihan dengan Esau sehingga Yakub harus melarikan diri dan berpisah dari Esau yang mau membunuhnya. Singkatnya Yakublah menjadi ahli waris Ishak

Dari empat orang istrinya Yakub diberkati dengan dua belas anak laki-laki. Allah mengganti nama Yakub menjadi Israel ketika Yakub mengalami perjumpaan dengan Tuhan melalui pergulatan hingga subuh, Yakub mengartikan sebagai suatu peristiwa bertemu muka dengan Allah (Kej. 32:30). Di kemudian hari, Yakub menyelesaikan masalahnya dengan Esau. Ia beserta keluarganya tinggal di Kanaan. Selang beberapa waktu kemudian wabah kelaparan membuat mereka harus berpindah tempat ke negeri Mesir dan menetap di sana. Jumlah keluarga besar Yakub yang berangkat ke Mesir berjumlah tujuh puluh jiwa (Kej. 46:27). Hal ini menggenapi firman Allah kepada Abraham bahwa keturunannya akan menumpang sebagai orang asing yang bukan kepunyaan mereka, bahwa mereka diperbudak bahkan dianiaya hingga empat ratus tahun lamanya (Kej. 15:13). Hingga beratus tahun Israel dan keturunannya tinggal di Mesir. "Orang-orang Israel beranak cucu, dan tak terbilang jumlahnya, mereka bertambah banyak dan dengan dahsyat berlipat ganda, sehingga negeri itu dikuasai mereka" (Kel. 1:7).

Ketika Musa berhasil membawa umat Israel kembali ke negeri perjanjian Alkitab mencatat jumlah mereka kira-kira enam ratus ribu orang laki-laki tidak termasuk anak-anak (Kel. 12:37), kemungkinan besar jumlah populasi paling sedikit sekitar dua juta jiwa.<sup>28</sup> Kini mereka bukan hanya keluarga namun sudah menjadi satu bangsa yang besar. Penggenapan janji Allah kepada Abraham kini nyata. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa janji Allah bagi Abraham dan keturunannya adalah kekal, tidak berubah oleh waktu dan keadaan. Allah "El Shadday" sudah mampu mewujudkan kesanggupanNya menggenapi perjanjianNya.

#### Allah Memberikan Tanah Kanaan Sebagai Milik Abraham

Jaminan janji Allah kepada Abraham mengenai tanah adalah: "Kepadamu dan kepada keturunanmu akan kuberikan negeri ini yang kau diami sebagai orang asing, yakni seluruh tanah Kanaan, akan Kuberikan menjadi milikmu untuk selama-lamanya..." (17:8). Tanah Kanaan dijanjikan akan menjadi milik Abraham dan keturunannya hingga selama-lamanya. Bagian ini

---

<sup>28</sup> Wolf, Pengenalan Pentateukh, 201

diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia dalam terjemahan bahasa Ibrani את כל־ארץ כנען (e kol-eres kanaan la ahuzzat 'ólām). Kata 'ólām," sebagai kata benda berarti suatu waktu yang panjang, selama-lamanya, waktu yang lampau, dan sebagai kata keterangan berarti selama-lamanya, kekal.<sup>29</sup> Dalam bagian ini kata olām, sebagai kata keterangan, sehingga memiliki pengertian bahwa perjanjian tersebut terus berlangsung hingga waktu kekal. Dalam Kejadian 17: 7 Allah mengatakan bahwa perjanjian itu kekal לברית עולם (librit ölām), yang berarti "perjanjian kepada masa yang tak terbatas".<sup>30</sup> Artinya bahwa kelanjutan janji dan kepemilikannya hingga waktu tak terbatas yang telah dijamin oleh Allah dan tidak dapat digagalkan oleh hal apapun.

Ketika Allah memberikan perintah kepada Abraham supaya meninggalkan negerinya dan pergi ke tempat yang belum jelas tentulah bukan perintah yang mudah untuk dilakukan. Namun Abraham tetap berangkat, sebagai bukti bahwa Abraham mempercayai perkataan Allah hingga ia sampai ke tempat yang dijanjikan Allah (Kej 12:7). Tanah yang dijanjikan Allah itu bukanlah negeri yang tanpa penghuni sebab disebutkan beberapa suku bangsa menduduki negeri itu. Rupanya Abram harus juga berjuang untuk mendapatkan tanah perjanjian. Dalam pasal 15:8, Allah menunjukkan batas-batas wilayah yang dijanjikanNya sekalipun saat itu masih dalam kekuasaan orang lain dan bahkan sekalipun Abraham hanya akan mengecap sebentar janji itu sebab baru keturunan keempatlah, tanah itu menjadi milik sepenuhnya sebab kedurjanaan orang Amori belum genap (15:16). Tanah itu dikuasai oleh beberapa suku namun sebagian besar memang orang Amori yang tinggal di sana sehingga sering disebutkan untuk seluruh penduduk Kanaan.<sup>31</sup> Panggilan secara umum disebut sebagai bangsa Amori.

Janji Allah itu disahkan melalui persembahan korban yang harus dibawa oleh Abraham kepada Allah yakni berbagai binatang yang disebutkan Tuhan kepadanya. Ketika matahari tenggelam waktu hari menjadi gelap, "perapian yang berasap dan suluh api lewat diantara potongan daging binatang itu (15:17), yang menandakan kehadiran Tuhan. Perbuatan ini mengandung arti bahwa kedua orang yang mengadakan perjanjian itu sekarang telah menjadi satu. Hal itu juga mewujudkan suatu sumpah perjanjian dari kedua belah pihak dan jikalau mereka mengkhianati perjanjian mereka, mereka akan dibinasakan.<sup>32</sup> Dalam perjanjian itu tidak disebutkan bahwa

<sup>29</sup> Reed, Diktat Kuliah, 117

<sup>30</sup> Ibid, 162

<sup>31</sup> A.R. Millard, "Amori, Orang," dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Pen., W.B. Sijabat, 1:42

<sup>32</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta BPK Gaming Mulia, 2000), 261

Abraham turut berjalan diantara daging tersebut tetapi hanya Allah saja, sehingga dipastikan bahwa Allahlah yang mengikatkan diriNya dengan mengangkat janji bagi Abraham dalam nyala api.

Allah memberitahukan mengenai putranya yang akan lahir yakni Ishak sebagai ahli waris yang sah dari Abram dan janji Allah serta penegasan kembali bahwa tanah itu akan diserahkan kepada Abraham serta keturunannya. Janji ini telah digenapi sebagaimana Allah menyatakan diri dan berfirman kepada Ishak:

Janganlah pergi ke Mesir, diamlah di negeri yang akan kukatakan kepadamu, tinggallah di negeri ini sebagai orang asing, maka Aku akan menyertai engkau dan memberkati engkau, sebab kepadamulah dan kepada keturunanmu akan kuberikan seluruh negeri ini, dan aku akan menepati sumpah yang telah kuikrarkan kepada Abraham, ayahmu. Aku akan membuat banyak keturunanmu seperti bintang di langit: Aku akan memberikan kepada keturunanmu seluruh negeri ini dan oleh keturunanmu semua bangsa di muka bumi akan mendapat berkat (Kej. 26:3-4).

Janji warisan itu terus berlanjut dari Ishak kepada Yakub sebagai keturunan Ishak yang lahir dari Ribka ketika umur Ishak enam puluh tahun. Ketika Yakub dalam perjalanan ke Haran, Allah menjumpainya dalam suatu mimpi dan berfirman:

Akulah Tuhan Allah Abraham, nenekmu dan Allah Ishak, tanah tempat engkau berbaring ini akan kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu. Keturunanamu akan menjadi seperti debu tanah banyaknya, dan engkau akan mengembang ke sebelah timur, barat, utara dan selatan dan olehmu serta keturunanmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat. Sesungguhnya Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau ke manapun engkau pergi, dan Aku akan membawa engkau kembali ke negeri ini, sebab Aku tidak akan meninggalkan engkau, melainkan tetap melakukan apa yang Kujanjikan kepadamu (Kej. 28:13-15)

Allah memberi nama baru kepada Yakub menjadi Israel. Nama itu kemudian menjadi nama sebutan bagi keturunannya yang besar yaitu umat Israel. Keturunan Yakub terus berkembang menjadi bangsa yang besar di negeri asing. Namun mereka harus menghadapi pergumulan hidup oleh sebab aniaya dan diperbudak oleh bangsa Mesir sebagai tempat penumpangan mereka. Generasi terus berlalu sebab dalam waktu yang lama mereka tinggal di negeri asing. Hingga Allah menyiapkan Musa seorang pemimpin bagi bangsa itu untuk membawa mereka kembali ketanah perjanjian. Musa dipanggil secara khusus oleh Allah yang menampakkan diri kepadanya dan memperkenalkan dirinya sebagai Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub. yang telah mendengar seruan umat Israel dan akan membebaskan dan membawa mereka kenegeri yang baik, yang berlimpah-limpah dengan susu dan madu, ke tempat orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus (Kel. 3:6-8).

Bukan hal yang mudah untuk membawa bangsa itu kembali ke tanah air mereka. Raja Firaun menggunakan berbagai macam mau menggagalkan perjalanan mereka. Di sisi lain hal itu

dipakai oleh Allah untuk keberadaan Allah yang besar yang menjadi Allah Israel kepada bangsa yang tegar tengkuk itu dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib mampu menolong mereka. Berbagai kesulitan dalam perjalanan juga dialami. Mereka diperhadapkan kepada kekurangan makan dan minum selain juga harus menghadapi bangsa asing untuk sampai ke negeri perjanjian. Allah memberikan berbagai ketetapan dan peraturan kepada bangsa Israel supaya mereka hidup dalam kehendakNya dengan meninggalkan cara hidup yang mereka ikuti selama ini di Mesir dengan cara hidup baru yang sesuai dengan perintahNya.

Kepemimpinan Israel dilanjutkan kepada Yosua setelah Musa mati. Janji Allah juga terus berlanjut. Tuhan berjanji menyertai Yosua seperti Ia menyertai Musa firmanNya:

Hambaku Musa telah mati; sebab itu bersiaplah sekarang, seberangilah sungai Yordan ini, engkau dan seluruh bangsa ini, menuju negeri yang akan Kuberikan kepada mereka, kepada orang Israel itu. Setiap tempat yang akan diinjak oleh telapak kakimu kuberikan kepada kamu, seperti yang telah kujanjikan kepada Musa. Dari padang gurun dan gunung Libanon yang sebelah sana itu sampai ke sungai besar, yakni sungai Efrat, seluruh tanah Het, sampai ke laut Besar di sebelah matahari terbenam, semuanya itu akan menjadi daerahmu (Yos. 1.2-4)

Melalui kepemimpinan Yosua, janji Allah digenapi. Beberapa daerah mulai mereka rebut dan ditaklukkan. Kepemimpinan Israelpun terus berlanjut dari generasi ke generasi oleh nabi, imam, hakim dan raja-raja.

### Allah Menjadi Allahnya Abraham

Dalam PerjanjianNya Allah juga menyebutkan bahwa Dia akan menjadi Allah bagi Abraham dan keturunannya. Ditulis dalam terjemahan Ibrani לַאֱלֹהֵי לְהִיּוֹת (*lihyot leka loka lelohim*) Kata לַאֱלֹהֵי merupakan bentuk kepemilikan<sup>33</sup> dari kata selanjutnya. Jadi kata itu dapat diterjemahkan Allah (memberi diriNya) menjadi Allah Abraham dan Allah keturunannya juga. Hal ini mengandung arti bahwa Allah menyerahkan dirinya sendiri kepada Abraham dan keturunannya dan mengikatkan diriNya sendiri oleh karena perjanjian yang telah dibuatnya sendiri kepada Abraham.

Penulis surat Ibrani mencatat bahwa ketika Allah membuat janji dengan Abraham, Ia mempertaruhkan dirinya sendiri untuk menepatinya (Ibr 6:13-16). Allah bersumpah demi dirinya sendiri bahwa Ia akan menggenapinya karena tidak ada yang lebih tinggi dariNya. Jadi dengan kerelaan sendiri, dengan inisiatif sendiri, Allah memberikan dirinya sendiri untuk menjadi milik Abraham bahkan semua keturunannya yang mempercayai janji Allah. Hal ini hanyalah anugerah

<sup>33</sup> Parsing kata "להיות" (*lihyo*) adalah Preposisi-Qal.infinitif. contr., "Genesis": John Joseph Owens, *Analytical Key To The Old Testament* (Grand rapids: Michigan Baker Book House, 1999), 161

Allah yang diberikan kepada umat manusia untuk menjadi umatNya, hidup bagiNya dan memperlakukan Dia semata-mata. Allah yang sudah memberkati dan memelihara Abraham kini juga akan memberkati dan memelihara keturunan Abraham oleh karena ikatan perjanjian itu. Allah yang kepadaNya Abraham menaruh kepercayaan dan iman itu, kini menghendaki supaya keturunan Abraham juga mempercayakan hidupnya kepada Allah. Allah yang berdaulat atas segala sesuatu yang siap menggenapi seluruh janjinya bagi Abraham dan keturunannya menghendaki adanya suatu hubungan yang baru yang mengikat semua orang yang percaya kepada janji Allah sehingga menjadi umat miliknya.

#### Allah Mengubah Nama Sarai Menjadi Sara

Sarai sebagai istri Abraham memiliki hubungan penting dengan Allah bagi berlangsungnya janji itu secara khusus bagi pewaris janji. Sebagaimana yang telah dilakukan Allah dengan mengganti nama kepada Abraham, demikian juga kepada Sarai. Allah melarang Abraham untuk tidak lagi memanggil istrinya dengan nama Sarai tetapi Sara. Penggantian nama ini memiliki makna yang penting di mana kini Allah membawa Sara kepada ikatan perjanjian-Nya kepada suatu taraf yang baru yang menekankan peranan sebagai istri bagi kehidupan masa depan. Sara harus menjadi manusia baru sebelum ia kemudian melahirkan ahli waris perjanjian Allah. Sara juga telah memberi andilnya dalam melewati ujian iman bersama dengan Abraham sampai kepada taraf iman yang baru sebagai pemenang sebab telah melewati proses iman yang teruji sehingga nama baru diberikan.<sup>34</sup> Rasul Paulus mencatat bahwa dia adalah seorang perempuan merdeka yang akan melahirkan anak perjanjian (Gal. 4:23)."

#### Allah Memberkati Sara Menjadi Ibu bagi Bangsa-bangsa

Penggantian nama bagi Sarai menjadi Sara mengandung janji penting sebab Allah berjanji memberkatinya: "Aku akan memberkatinya, sehingga ia menjadi ibu bangsa-bangsa, raja-raja bangsa-bangsa akan lahir dari padanya." (17:15-16). Nama Sarai memiliki arti "putri."<sup>35</sup> Tuhan melarang Abraham untuk menyebut Sarai tetapi Sara. Nama baru ini memiliki arti penting sebagai nubuatan Allah yang berarti "putri raja" atau "permaisuri" dimana dari padanya akan dilahirkan raja-raja bangsa-bangsa.<sup>36</sup> Jika dilihat dari arti namanya sepertinya mengandung suatu peningkatan

---

<sup>34</sup> Thomas H. Leale, *Commentary On The First Book of Moses Called Genesis* (Grand Rapids: Baker Book House, 11.), 349

<sup>35</sup> Derek Kidner, *Genesis An Introduction And Commentary*, peny. D. J. Wiseman (London Inter-Vorcity Press, 1979), 130.

<sup>36</sup> M. Beeching, "Sara," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, pen. Sutarno dan H. A

dari seorang putri menjadi seorang permaisuri, yaitu seorang ibu dari seorang raja. Nama Sara juga diartikan dengan "pemenang."<sup>37</sup> Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa penggantian nama oleh Allah sendiri berarti bahwa Allah benar-benar menghendaki dan membawa Sara juga dalam ikatan yang sama seperti Abraham, sebab anak perjanjian itu akan lahir dari dia. Fleming mengatakan bahwa nama baru itu menekankan bahwa Allah akan menjadikan mereka orang tua dan berkembang biak berlipat kali ganda.<sup>38</sup>

### **Pelaksanaan Pihak Abraham**

Bagian lainnya dari isi perjanjian Allah dengan Abraham, yaitu suatu ketetapan Allah bagi Abram untuk melakukan sesuatu. Abram sebagai sebagai pihak penerima janji Allah, juga memiliki kewajiban yang diperintahkan oleh Allah sendiri. Perintah Allah ini merupakan pernyataan yang tegas bahwa jika tidak dilaksanakan maka mengandung suatu konsekuensi bagi Abraham bahkan juga keturunannya.

#### **Melaksanakan Sunat**

Perintah untuk melaksanakan sunat merupakan hal penting yang ditetapkan oleh Allah sendiri. Dengan tanda sunat ini perjanjian dengan Allah dengan Abraham akan diingat oleh Allah selamanya. FirmanNya berkata:

Ini adalah perjanjianku yang harus kamu pegang, perjanjian antara Aku dan kamu serta keturunanmu yaitu setiap laki-laki diantara kamu harus disunat; harus dikerat kulit khatanmu dan itulah yang menjadi tanda perjanjian antara Aku dan kamu. Anak yang berumur 8 hari haruslah disunat, yakni setiap anak laki-laki diantara kamu, turun-temurun: baik yang lahir di rumahmu dan orang yang engkau beli dengan uang dari salah seorang asing, tetapi tidak termasuk keturunanmu. Orang yang lahir di rumahmu dan orang yang engkau beli dengan uang harus disunat; maka dalam dagingmulah perjanjianku menjadi kekal. Dan orang yang tidak disunat, yakni laki-laki yang tidak dikerat kulit khatannya, maka orang itu harus dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya: ia telah mengingkari perjanjianku (Kej. 17:10-14).

Dalam bahasa Ibrani ditulis את בריתי תשמר (*'et-barit tismor*), Kata *tišmör* merupakan bentuk qal imperfek dari kata שָׁמַר yaitu suatu kegiatan yang sudah dimulai tetapi belum selesai/masih berlanjut, "kamu akan memelihara perjanjianku". Perjanjian yang dimaksud adalah המול bentuk

Oppusunggu, 2:357

<sup>37</sup> Aalders, *Bible Student's Commentary Genesis*, 1:309,

<sup>38</sup> Fleming, "Genesis" *Bridge Bible Commentary*, 21.

nifal. infinitif. Absolut, yang berfungsi sebagai imperatif,<sup>39</sup> (himmel) "sunat" dalam 17:10 suatu bentuk perintah yang harus dilakukan. Jika demikian maka sunat bukan pilihan bisa atau tidak bisa, namun suatu perintah keharusan dan mengandung hukuman bila diabaikan.

Perjanjian itu kini meluas bukan hanya kepada pribadi Abraham, namun menjadi milik keturunannya selamanya. Itu sebabnya ditegaskan Allah supaya Abraham memiliki keyakinan akan janji itu dan diterapkan dalam segala aspek hidup keluarganya hingga turun temurun. Dengan melaksanakan sunat, berarti tanda kesetiaan mereka sampai selama-lamanya kepada Allah. Pelaksanaan sunat bukanlah sesuatu yang baru mereka dengar sebab bangsa lain di sekitar mereka juga biasa melakukannya, namun tentunya berbeda dengan aturan dan tujuan seperti yang dimaksud Allah untuk Abraham dan keturunannya namun dilakukan untuk "menghilangkan kenajisan fisik"<sup>40</sup> F. L. Bakker mencatat bahwa "Allah mengambil suatu adat yang telah lazim."<sup>41</sup>

Sunat diperintahkan oleh Tuhan bagi setiap laki-laki dalam keluarga Abraham. Tanda itu akan membekas selamanya pada kulit orang yang bersangkutan. Sunat itu ditekankan sebagai tanda perjanjian Allah yang terus berlaku dalam keluarga Abraham. Sebagaimana tanda itu tidak bisa dihilangkan untuk selamanya, demikianlah Allah menjamin kesetiaan kekal dariNya. Don Fleming menyimpulkan bahwa: Sunat merupakan simbol dari kesetiaan Allah kepada perjanjianNya dan suatu tanda dari Abraham bahwa ia percaya janji-janji Allah dan menaati perintahNya.<sup>42</sup> Sunat telah memeteraikan iman Abraham dan pada waktu bersamaan telah menunjukkan ketaatannya. Dengan tanda tersebut, segenap keturunan Abraham dimasukkan dalam perjanjian dengan Tuhan Allah. Mereka harus menyimpan dan merawat janji yang telah dijamin oleh Allah sendiri selamanya. "Kepatuhan melaksanakan sunat merupakan komitmen hidup bersama dengan Allah."<sup>43</sup> Dengan demikian sunat menjadi pertanda penting bahwa mereka mengakui keberadaan Tuhan atas hidup mereka, sebagaimana tanda dan janji terus menyertai mereka.

Melaksanakan sunat berarti juga membuka diri untuk mendapatkan jaminan yang besar akan janji Allah dan anugerahNya. Artinya sunat merupakan materai yang sah bagi berlakunya perjanjian Allah dengan Abraham. Konsekwensi dari tidak melakukan sunat adalah dilenyapkan dari antara bangsanya, sebab telah mengingkari perjanjian (Kej. 17:14). Tidak disunat berarti orang

---

<sup>39</sup> Infinitif absolut memiliki beragam fungsi, salah satunya sebagai pengganti kata kerja finit, dan salah satunya berfungsi sebagai imperatif, Carl Reed dan Johny Y. Sedi, *Bahasa Ibrani Grammar dan Sintaks*, 2004, 3:63.

<sup>40</sup> Chester K. Lehman, *Biblical Theology Old Testament* (Scottsdale: Herald Press, 1971), 1:93

<sup>41</sup> FL. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I Perjanjian Lama*, pen., K. Siagian (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993), 128.

<sup>42</sup> Don Fleming, "Genesis," dalam *Bridge Bible Commentary* (Brisbane: McPherson's Printing Group, 2004), 21.

<sup>43</sup> Wolf, *Pengenalan Pentateukh* 148

yang bersangkutan tidak percaya bahkan tidak mengakui keberadaan janji itu bagi dirinya sehingga tentu saja tidak terjamin dalam janji Allah itu sendiri. Orang yang melalaikan sunat pasti diputuskan hubungan dengan komunitasnya waktu itu sebab ia berdosa dan merusak janji Allah<sup>44</sup> Pribadi siapapun yang tidak melaksanakan sunat dinyatakan sebagai pemberontak terhadap perintah Allah sehingga ia layak untuk mendapat hukuman sebab ia sama saja melakukan dosa. Pemutusan hubungan dengan pelanggaran sunat bukarı berarti menghapus kelangsungan perjanjian Allah kepada Abraham.<sup>45</sup> Artinya setiap pribadi bertanggung jawab atas pribadinya sendiri. Bila terjadi hukuman karena pelanggaran bukan kesalahan orang tua yang tidak menyunatkan anak tetapi tanggungan hukuman pasti jatuh kepada pribadi anak yang tidak disunat.

Pelaksanaan sunat dalam keluarga Abraham memiliki dua arti penting sebab bukan hanya sebagai tanda lahiriah semata-mata tetapi menjadi suatu hal yang sangat penting. *Pertama*, menunjukkan suatu ketaatan di mana perintah Allah telah dilaksanakan. Dalam Kata היום הזה *hayyom hazzeh* merupakan dua kata yang saling memiliki keterkaitan. Kata ini memiliki arti pas atau tepat, diterjemahkan tepat pada hari itu juga, awalan dalam kata היום merupakan artikel penentu yang menunjukkan suatu hari yang diketahui bahwa pada hari di mana Tuhan berbicara dan memberikan perintah tentang sunat bagi semua laki-laki dalam keluarganya benar-benar telah dilaksanakan sebagai wujud ketaatan Abraham. Abraham tidak memunda-nunda dalam mengerjakan perintah Allah itu.<sup>46</sup> Ketaatan merupakan suatu tindakan yang sangat dihargai oleh Allah. *Kedua*, menjadi ikatan bahwa mereka kini menjadi milik Allah selama-lamanya sebab mereka menjadi anggota dari perjanjian Allah dengan Abraham. Sunat itu mengikat dan memberikan jaminan oleh kepercayaan setiap orang yang memberi diri disunat terhadap janji Allah. Orang yang diakui menjadi milik Allah akan diampuni segala dosa dan pelanggaran oleh sebab penyerahan diri mereka.

Dengan melaksanakan sunat melambangkan pembuangan dari dosa. Bahkan kini mereka juga dapat menikmati berkat Allah oleh sikap kepercayaannya itu. Hal ini merupakan bentuk berkat luar biasa bagi orang yang melaksanakannya. Berkat Tuhan tentu saja tidak bisa diterima secara

---

<sup>44</sup> Viktor P. Hamilton, *The Book of Genesis the New International Commentary on the Old Testaments* (Grand Rapid: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 473.

<sup>45</sup> J. Vernon McGee, "Genesis," dalam *Thru the Bible* (Pasadena: Thru the Bible Radio, 1981), 75.

<sup>46</sup> Mathew Henry dan Thomas Scott, "Genesis," dalam *Logos Commentary On The Holy Bible* (Plainfield: Logos International, 2011.) 51.

pasif, namun harus ada tindakan manusia yang akan menerimanya, sebagaimana Allah memberi sangsi kepada yang tidak melaksanakan sunat

### Ishak Anak Abraham Menjadi Pewaris Perjanjian

Kelahiran Ishak merupakan suatu moment penting sebab melaluinya perjanjian Allah terus berlanjut hingga selamanya. Dalam penantian yang cukup lama kini Allah akan menggenapi bagi Abraham. Kejadian 17:21, mencatat penetapan waktu yang dipakai Allah yaitu tahun yang akan datang Ishak akan dilahirkan oleh Sara.

Berkat kepada Abraham diteruskan melalui Ishak sebagai anak perjanjian. Sekalipun dia dilahirkan kemudian setelah Ismael, namun kepadanya janji Allah itu akan diwariskan, sedangkan bagi Ismael yang dilahirkan lebih dahulu, ia mendapat berkat secara umum sebagai keluarga besar Abraham sama seperti yang lain ketika mereka mentaati sunat. Pemilihan ini kembali kepada otoritas dan kedaulatan Allah yang memiliki rencana atas hidup manusia. Kelahiran Ishak menjadi sukacita yang besar bagi Abraham dan Sara seperti arti namanya yaitu "tertawa."

### Penutup

Dari pembahasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai unsur unsur perjanjian Allah dengan Abraham secara khusus yang tercatat dalam Kejadian pasal 17. Pertama menjelaskan mengenai pribadi yang terlibat dalam perjanjian yaitu Allah sendiri sebagai pembuat janji yang telah memilih dan memanggil Abraham oleh kedaulatanNya yang agung.

Berulangkali Allah menjumpai Abraham yang menunjukkan betapa penting dan serius Allah berhubungan dengan Abraham. Setiap perjumpaan itu membawa amanat baru untuk menguatkan perjanjianNya supaya Abraham terus percaya dan tidak meragukan Allah sekalipun banyak hal yang membuat seakan-akan janji Allah itu tidak ada jaminan untuk terjadi oleh karena berbagai kesulitan yang besar. Data Alkitab menunjukkan bahwa Sarai mandul, jelas menjadi masalah besar akan hadirnya seorang anak sebagai ahli waris dan keturunannya, tanah Kanaan dalam kuasa beberapa suku, sehingga tidak masalah untuk tinggal teghu saja dan menguasai bahkan mengaku tanah itu miliknya, juga bencana kelaparan di buah yang dijanjikan Tuhan sehingga membuat Abraham harus pergi jauh ke negert asing sebagai penumpang

Namun Allah tetap setia terhadap janjiaNya. Dia menyatakan dirinya sebagai Allah El Shadday, Allah Yang Mahakuasa yang sanggup melaksanakan janjiNya oleh kuat kuasaNya. Hal lainnya adalah memberi nama baru bagi Abraham dan juga Sarai yang memiliki arti penting di

mana Dia membawa mereka dalam suatu tahap hubungan yang baru oleh sebab ketaatan mereka dalam proses iman dari Allah yang benar-benar teruji. Kehidupan iman yang baru oleh sebab ketaatan dan kepercayaan mereka. Hingga pada saatNya Allah berfirman siap memberikan Ishak yang akan dilahirkan oleh Sara.

Suatu tanda diminta dari Allah bagi semua laki-laki dalam keluarga Abraham supaya disunat. Tujuan pelaksanaan sunat itu sebagai jaminan Allah untuk menjaga selamanya perjanjian itu dan memberkati setiap orang yang memberi diri disumat tetapi memberi hukuman bagi orang yang tidak melaksanakan sunat yaitu dibinasakan Sunat itu sebagai tanda atau materai yang sah bagi berlakunya janji Allah, Perintah sunat dilaksanakan oleh Abraham sebagai bukti ketaatannya dan juga sebagai bentuk jaminan Allah kepada penggenapan janji itu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Millard, "Amori, Orang," dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Pen., W.B. Sijabat.
- Arthur w. Pink, *The Sovereignty of God*, pony, Ellen Hanafi dan Irwan Tjulianto, pen., The Boen Giok Surabaya: Momentum, 2005.
- Carl Reed dan Johny Y. Sedi, *Bahasa Ibrani Grammar dan Sintaks*. 2004
- Chester K. Lehman, *Biblical Theologi Old Testament*. Scottdale: Herald Press, 1971.
- C.J. Ellicot, "Genesis", dalam *Ellicots Commentary on The Whole Bible*, peny., R. Payne Smith. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1954.
- Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press 2002.
- David L. Baker, *Satu Alkitab Dua Perjanjian*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996.
- Derek Kidner, *Genesis An Introduction And Commentary*, peny, D. J. Wiseman. London Inter-Vorcity Press, 1979.
- Don Fleming, "Genesis," dalam *Bridge Bible Commentary*. Brisbane: McPherson's Printing Group, 2004.
- D.W.B Robinson, "Nama," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Pen., J.D Douglas. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Elmer L. Town, *Nama-nama Allah*, pen. Lee Roy roberton, Hariyono. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1981.
- FL. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I Perjanjian Lama*, pen., K. Siagian. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993.
- G. Ch. Aaders, *Bible Student's Commentary Genesis*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981.

- G.C. van Niftrik: *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*. Jakarta BPK Gunung Mulia, 2000.
- Henry Clarence Thiessen, *Theologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, pen., Penerbit. Malang: Gandum Mas, 1998.
- J. D. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian*, pen., Penerbit. Malang: Gandum Mas, 2001.
- J. A. Motyer, "Nama," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, pen, Andar Lumbantobing dan H. A. Oppusunggu, 2
- John Joseph Owens, *Analytical Key To The Old Testament*. Grand rapids: Michigan Baker Book House, 1999.
- J.I. Parker, Merrill C. Tenney, William White, Ir, *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- J. Vernon McGee, "Genesis," dalam *Thru the Bible*. Pasadena: Thru the Bible Radio, 1981.
- Kyle M. Yates, "Kejadian," dalam *The Wicliffe Bible Commemary*, peny., Char Pfeiffer. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Mathew Henry dan Thomas Scott, "Genesis," dalam *Logos Commentary On The Holy Bible*. Plainfield: Logos International, 2011.
- M. Beeching, "Sara," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, pen, Sutarno dan H. A. Oppusunggu, 2
- Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, pen., Penerbit. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Thomas H. Leale, *Commentary on The First Book of Moses Called Genesis*. Grand Rapids: Baker Book House, 2011.
- Walter A. Elwell, "Covenant," dalam *Theological Dictionary of The Bible*. Michigan: Baker Books, 1996.
- Walter C. Kaiser, jr. *Teologi Perjanjian lama*, pen., Malang: Gandum Mas, 2004.
- Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kejadian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- William Dyrness, *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- William L. Holladay, "Genesis," dalam *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- W. S. LaSor, D. A. Hubbard dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama (Taurat dan Sejarah)*, pen., Werner Tan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Viktor P. Hamilton, *The Book of Genesis the New International Commentary on the Old Testaments* Grand Rapid: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.

\*\*\*\*\*